

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. PENDIDIKAN MORAL DALAM ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Moral

Di dalam Kamus besar B. Indonesia disebutkan bahwa Moral itu adalah ajaran baik buruk, tentang akhlaq, kelakuan, dan kewajiban⁵.

Kemudian, dalam Bahasa Arab Istilah Pendidikan berasal dari lafadz *At-Tarbiyah*, Yang berasal dari kata :

Pertama : *Raba Yarbu* yang berarti : bertambah dan tumbuh.

Kedua : *Rabiya Yarba* dengan wazn (bentuk) *Khafiya Yakhfa*, berarti menjadi besar.

Ketiga : *Rabba Yarubbu* dengan wazn (bentuk) *Madda Yamuddu*, berarti memperbaiki atau menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.

Beberapa pengkaji telah menyusun definisi pendidikan dari ketiga asal muasal kata ini. Imam Al-Baidhawi (wafat:685 H), di dalam tafsirnya *Anwarut Tan'zil wa Asrarut Ta'wil*, mengatakan bahwa makna asal Ar-Rabb adalah At-Tarbiyah, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna. Kemudian kata itu dijadikan sifat Allah SWT sebagai mubalagah (*penekanan*).

⁵Desi, Anwar, *Kamus Lengkap Bhs. Indonesia*, h. 283

Selanjutnya Abdurrahman Al-Bani, menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri atas empat unsur :

- Pertama : Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang Baligh.
- Kedua : Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam
- Ketiga : Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan Kesempurnaan yang layak baginya.
- Keempat : Proses ini dilakukan secara bertahap, sebagaimana diisyaratkan oleh Al-Baidh Awi dan Ar-Righib dengan dikit demi sedikit.

Dari sini kemudian dapat diambil beberapa kesimpulan untuk memahami Makna pendidikan.:

- Pertama : Pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan sasaran dan obyek
- Kedua : Secara mutlak, pendidik yang sebenarnya hanyalah Allah SWT, pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi. Dia lah yang memberlakukan hukum dan tahapan perkembangan serta interaksinya. Dan hukum-hukum untuk mewujudkan kesempurnaan kebaikan serta kebahagiaan.
- Ketiga : Pendidikan menuntut adanya langkah-langkah secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis.

Keempat : Kerja pendidik harus mengikuti aturan penciptaan dan pengadaan yang dilakukan oleh Allah sebagaimana harus mengikuti ketentuan-ketentuan Syara' dan Din (*Agama*) Allah.²

Adapun menurut formulasi pendidikan yang diajukan oleh tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara, Menurutnya pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.³

Di dalam bukunya Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* 2007, disebutkan bahwa Pendidikan Moral adalah usaha secara sadar yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Menurut para ahli pendidikan moral, jika tujuan moral akan mengarahkan seseorang menjadi bermoral, yang penting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam tahap awal perlu dilakukan pengkondisian moral dan latihan moral dengan internalisasi nilai-nilai moral untuk pembiasaan.

Dalam usaha pembinaan moral, kepada setiap Guru atau Tenaga Pendidik dianjurkan untuk senantiasa mengingatkan bahwa manusia tidaklah

2. *Ibid*, hal:32

3. Abibuddin Nata, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997) cet.1, h.9

sekedar membutuhkan ilmu tetapi kita juga senantiyasa berakhlak yang baik. Pendidik harus senantiyasa ingat bahwa pembentukan akhlaq yang baik di kalangan pelajar dapat dilakukan dengan latihan-latihan berbuat baik, taqwa, berkata benar, menepati janji, ikhlas dan jujur dalam bekerja, serta tahu tentang kewajibannya. Bila dalam Ilmu kedokteran ditegaskan, bahwa pemeliharaan kesehatan lebih baik daripada mengobati, begitu pula pemeliharaan akhlak adalah yang lebih baik daripada memperbaiki yang sudah rusak.

B. Sistem Moral Islami

Sistem Moral Islami yang ditumbuhkembangkan dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai islami. Menurut Sayyid Abdul A'la Al-Maududi, sistem moral itu memiliki ciri-ciri yang sempurna, berbeda dengan sistem moral non-Islam.⁶ Ciri-ciri tersebut terletak pada tiga hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Keridaan Allah merupakan tujuan hidup muslim. Dan keridaan Allah ini menjadi sumber standart moral yang tinggi dan menjadi jalan bagi evolusi moral kemanusiaan. Sikap mencari keridaan Allah memberikan sanksi moral untuk mencintai dan takut kepada Allah yang pada giliranya mendorong manusia untuk menaati hukum moral tanpa paksaan dari luar. Dengan dilandasi keimanan, manusia

⁶Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 128

terdorong untuk mengikuti bimbingan moral secara sungguh-sungguh dan jujur seraya berserah diri dengan ikhlas kepada Allah.

- 2) Semua lingkup kehidupan manusia senantiasa ditegakkan di atas moral islami hingga moralitas islami berkuasa penuh atas semua urusan kehidupan manusia, sedangkan hawa nafsu tidak diberi kesempatan menguasai kehidupan manusia. Moral Islami mementingkan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan manusia individual maupun sosial serta melindunginya sejak buaian sampai liang lahat.
- 3) Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan yang didasarkan atas norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan. Ia memerintahkan perbuatan yang ma'ruf dan menjauhi kemungkaran, bahkan manusia dituntut agar menegakkan keadilan dan menumpas kejahatan dalam segala bentuknya. Kebajikan harus dimenangkan atas kejahatan. Getaran hati nurani harus dapat mengalahkan perilaku jahat dan nafsu rendah.

Jadi sistem moral Islam itu berpusat pada sikap mencari ridha Allah, pengendalian nafsu negatif, dan kemampuan berbuat kebajikan serta menjauhi perbuatan jahat.

C. Metode Pendidikan Moral dalam Islam ⁷

Untuk Pendidikan Moral dalam Islam, terdapat beberapa, Metode atau cara, antara lain sebagai berikut :

- a. Pendidikan secara langsung, dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya sesuatu, di mana pada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela. Untuk pendidikan moral ini sering kali dipergunakan sajak-sajak, syair-syair, oleh karena ia mempunyai gaya musik, ibarat-ibarat yang indah, rytme yang berpengaruh dan kesan yang dalam yang ditimbulkan dalam jiwa.
- b. Pendidikan Akhlaq secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak memberikan nasehat-nasehat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak yang kosong termasuk yang menggugah soal tentang cinta dan pelakon-pelakonya. Di dalam ilmu jiwa (psikologi) kita buktikan bahwa sajak-sajak itu sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anak, mereka membenarkan apa yang didengarnya dan mempercayai sekali apa yang mereka baca dalam buku-buku pelajarannya. Bagi seorang guru dapat

⁷Athiyah Al Abrasi Mohd, *Dasar2 Pokok Pend Islam*, h. 106-111

mensugestikan kepada anak-anak beberapa contoh dari akhlaq-akhlaq yang mulia seperti berkata jujur, berani, ikhlas dan lain sebagainya.

- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlaq. Sebagai contoh mereka memiliki kesenangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan gerak-gerik orang-orang yang dekat dengan mereka. Oleh karena itu filosof-filosof Islam mengharapkan kepada setiap guru supaya mereka berhias dengan akhlaq yang baik, mulia dan menghindari setiap yang tercela. Sifat meniru mempunyai pengaruh yang besar bukan saja dalam pengajaran tetapi juga dalam pendidikan budi pekerti dan akal.

Para filosof islam telah menggunakan pembawaan anak-anak yang suka bergaul dengan anak-anak lain dalam rangka pendidikan, dengan jalan memberi kesempatan kepada anak-anak seperti pengiriman ke pondok-pondok atau sekolah-sekolah di mana terdapat anak-anak lain akan sama-sama belajar, bercampur gaul, dan mendapat dorongan dari kemajuan anak-anak lain, di situ akan berlomba-lomba secara terhormat, bersungguh-sungguh untuk mencapai apa yang dicapai kawan-kawanya dalam pelajaran. Hal ini sangat berfaedah untuk peserta didik dalam tingkatan umur berdekatan hampir sama, merasa merdeka dan bebas dalam ucapan dan perbuatan, saling belajar dari temanya, saling bersaing, bekerja sama atau berlomba, saling berdebat atau mencatat kemenangan dan saling bercerita satu sama lain.

Ahli-ahli didik Islam tidak memperbolehkan banyak mencela, mengejek atau mencemooh bila seorang anak bersalah. Oleh karena itu sepatah pujian, sanjungan, dan dorongan dan sangkaan baik, akan dapat merubah tingkah laku, mendidik dan membenarkan akhlaq anak-anak itu menurut pembawaanya suka dipuji, tidak suka dicela, menghindari ucapan-ucapan yang membunuh cita-cita dan menghindari buruk sangka terhadapnya.

2. PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENDIDIKAN MORAL

A. Pengertian Pondok Pesantren

Secara bahasa Pesantren berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *Pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri. Abdurrahman wahid (1988: 62), mendefinisikan bahwa definisi pesantren adalah tempat di mana santri hidup (*a place where santri live*). Mastuhu memberi batasan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu: 1994: 55). Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* yang mengemban misi meneruskan risalah Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran islam yang berhaluan *Ahlusunnah wal jama'ah Tariqah al-madzahib al-Arbaah*.⁸

⁸Babun Soeharto, *Dari Pesantren Untuk Umat*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), h. 10

Zamahsyari Dhofier (1994: 30 dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren* mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian tradisional dalam batasan ini menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam bagi sistem kehidupan sebagian besar umat islam indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat, bukan tradisional dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.

Berbeda dengan definisi di atas, Sudjoko Prasojo (1982: 6) mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal di mana seorang kiai atau ustadz mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama' abad pertengahan dan para santri umumnya tinggal di pesantren tersebut.

Mencermati ketiga definisi di atas, definisi yang ditawarkan prasodjotampaknya memiliki cakupan lebih lengkap dibanding definisi-definisi lainnya. Kendati demikian, definisi yang dikemukakan prasodjo tersebut tentunya tidak terlepas dari konteks saat itu, di mana pesantren hanya

“hanya mengajarkan” ilmu-ilmu agama islam dari kitab-kitab klasik (kitab kuning). Keadaan saat ini sudah berubah, banyak pesantren tidak hanya bergelut dengan kitab-kitab abad pertengahan tetapi juga membuka ruang yang cukup luas terhadap berkembangnya wacana-wacana kontemporer, *al-muhafadhotu ‘ala qodimis sholih wal ahdu bil jadidis sholih* tampaknya benar-benar menjadi ciri khas pesantren.

B. Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang bertujuan untuk *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan. Sampai sekarang, pesantren pada umumnya bertujuan untuk belajar dan mencetak pribadi muslim yang *kaffah* yang melaksanakan ajaran islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, yang berdasarkan tuntunan Al-Qur’an dan Sunnah Nabi SAW, di mana Nabi merupakan *Top model* dan guru bagi pesantren. Tujuan ini adalah tujuan pokok pesantren yang merupakan lembaga tradisional yang teguh menjaga tradisi ulama’ *Salafus shalih* dan Walisonggo yang diyakini bersumber dari Rasulullah SAW. Dengan ini maka islam akan bertahan dan berkembang dalam masyarakat, khususnya di Indonesia. Adapun mengenai tujuan-tujuan khusus, masing-masing pesantren juga mempunyai tujuan khusus yang tergantung dengan pengasuhnya. Misalnya tujuan mencetak para *huffadz* (penghafal Al-Qur’an), mencetak para *fuqaha’* (ahli fiqih), dan mencetak para ahli bahasa Arab. Kemudian secara terperinci, Pondok Pesantren sebagai Lembaga

Pendidikan yang tertua di Indonesia mempunyai tujuan-tujuan. Di antaranya adalah :

- a) Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam
- b) Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pertahanan Moral
- c) Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Intelektual
- d) Pondok Pesantren sebagai Lembaga Masyarakat sosial dan Budaya

Salah satu keunikan Pesantren adalah Independensinya yang kuat. Sama halnya dengan madrasah, pesantren tumbuh dan berkembang dari masyarakat. Kuatnya Independensi ini menyebabkan pesantren memiliki keleluasaan dan kebebasan relatif yang tidak harus memihak atau mengikti model baku yang ditetapkan pemerintah dalam bidang pendidikan. Pesantren bebas mengembangkan model pendidikan tanpa harus mengikutu standarisasi dan kurikulum yang ketat. Hal ini ditambah dengan kecenderungan sentralistik yang berpusat di tangan kiai. Akibatnya model pendidikan yang berjalan di pesantren menjadi sangat beragam sesuai dengan kecenderungan dan misi yang ingin dikembangkan oleh sang kiai, pemilik pesantren tersebut.

C. Tipologi Pondok Pesantren

Ada beberapa Tipologi yang bisa diajukan untuk melihat pendidikan di pesantren. *Pertama*, Pesantren Tradisional (*salaf*) dan Pesantren Modern (*khalaf*). Disebut Tradisional, karena sistem pengajarannya masih menggunakan sistem bandongan, sorogan, dan wetonan, tanpa kelas dan batas umur. Sedangkan disebut Modern, di samping menggunakan sistem

Tradisional, juga karena sistem pengajarannya sudah menggunakan sistem kelas, kurikulum dan batas umur.

Kedua, Pondok pesantren dibedakan berdasarkan jumlah santrinya. Disebut pesantren besar kalau jumlah santrinya di atas 2000, dan biasanya berasal dari beberapa kabupaten dan provinsi bahkan dari luar negeri. Jika jumlah santri mencapai 1000-2000 disebut menengah, dan memiliki pengaruh santri-santrinya dari berbagai Kabupaten. Jika santrinya kurang dari 1000 biasanya biasanya disebut pesantren kecil, dan pengaruhnya hanya terbatas pada tingkat kabupaten, Dhofier *Tradisi Pesantren* (44).

Ketiga, Pondok Pesantren berafiliasi dan tidak berafiliasi dengan organisasi massa islam tertentu, seperti Rabithah Al ma'ahid al-islami, (RMI), Muhammadiyah, Persis, al-wasliyah dan lain-lain.

Keempat, pondok pesantren yang menampung santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang belajar dan bertempat tinggal di lingkungan pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang bertempat tinggal di pondok tapi belajar di madrasah atau sekolah umum di luar pesantren.

Kelima, pondok pesantren pedesaan dan perkotaan. Hal ini bisa didasarkan pada letak sebuah pesantren dan asal santri. Pesantren pedesaan biasanya berada di desa bahkan jauh dari pusat keramaian, dan para santri

umumnya berasal dari desa. Sedangkan pesantren perkotaan, biasanya terletak di pinggiran kota atau pusat kota dan kebanyakan santrinya berasal dari kota.⁹

Dari Kelima tipologi pesantren dia atas, adalah sebagai lembaga pendidikan nampak dari adanya kegiatan kependidikan baik dalam bentuk ketrampilan, bahasa maupun pendalaman pendidikan agama islam yang dilaksanakan melalui kegiatan *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan* bahkan kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh para kiai di dalam pondoknya.

D. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Pola pembelajaran di pondok pesantren erat kaitanya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam ciri-ciri pondok pesantren yang telah diutarakan terlebih dahulu. Berangkat dari pemikiran dan kondisi pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa metode pembelajaran pondok pesantren yang dapat dikemukakan sebagai berikut ini.

a. Metode Pembelajaran yang bersifat tradisional

1. *Sorogan*

Metode pembelajaran dengan pola *sorogan* dilaksanakan dengan jalan santri membaca di hadapan kiai. Dan dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi oleh kiai. Di pesantren besar *sorogan* dilakukan oleh dua atau tiga orang santri yang biasa terdiri dari keluarga kiai atai santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi '*alim*. Metode *sorogan* ini terutama

⁹Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta : Teras, 2010), h. 52-53

dilakukan oleh santri-santri khusus yang memiliki kepandaian lebih. Di sinilah seorang santri bisa dilihat kemahirannya dalam membaca kitab dan menafsirkannya atau sebaliknya.

2. *Wetonan*

Metode pembelajaran dengan *wetonan* dilaksanakan dengan jalan kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Dalam metode semacam ini tidak dikenal absensinya, artinya santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian.

3. *Bandongan*

Metode pembelajaran *sorogan* dan *wetonan* adalah *bandongan* yang dilakukan saling kait-mengkait dengan yang sebelumnya. Metode pembelajaran *bandongan*, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang di hadapi. Para kiai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah. Metode *bandongan*, di Jawa Barat adalah nama lain dari metode *wetonan*. Sedang di Sumatra, dipakai dengan istilah *halaqoh*, dan metode ini juga dikenal dengan nama *balaghan*. Ketiga metode pembelajaran ini berlangsung semata-mata tergantung pada kiai, sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, tempat dan materi pengajaran (kurikulum)-nya terletak pada kiai atau ustadzlah yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di pondok pesantren, sebab otoritas kiai sangat dominan di dalam memimpin pondok pesantren.

4. *Muhawarah*

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. Di beberapa pesantren, latihan *muhawarah* tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu, yang digabungkan dengan latihan *muhadharah khithobah*, yang tujuannya adalah melatih para santri untuk berpidato.

5. *Mudhakarrah*

Mudhakarrah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah, seperti ibadah dan akidah serta masalah-masalah agama pada umumnya. Dengan demikian, *mudhakarrah* boleh jug dikatakan dengan *musyawarah*, *munazarah*, atau *bahth al-masail*. Karena di dalamnya dibahas berbagai masalah aktual keagamaan, yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan.

Pada saat *mudhakarrah* inilah para santri menguji ketrampilannya mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik. Mereka dinilai kiai cukup matang untuk menggali sumber-sumber referensi, memiliki keluasaan bahan-bahan bacaan dan mampu menemukan atau menyelesaikan problem-problem, maka santri tersebut akan ditunjuk menjadi pengajar kitab-kitab yang telah dikuasainya tersebut. Biasanya santri yang demikian, dipanggil dengan sebutan ”santri senior”.

6. *Majlis Ta'lim*

Majlis Ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama'ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan yang bermacam-macam, dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja. Ada yang seminggu satu kali, dua minggu sekali, atau sebulan sekali. Adakalanya materi diambil dari kitab-kitab tertentu, seperti misalnya tafsir *al-qur'an* dan *al-hadits*. Dalam hal ini, kebijakan sepenuhnya diberikan kepada kiai.

b. Metode Pembelajaran yang bersifat modern

Di dalam perkembangannya, pondok pesantren tidaklah tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan keenam metode pembelajaran di atas, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Di samping metode tradisional yang termasuk ciri-ciri pondok *salafiyah*, maka gerakan *ikhlafiyah* telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren. Ada beberapa metode pembelajaran modern yang diterapkan di sini, antara lain :

1. Kursus-kursus

Metode pembelajaran yang ditempuh melalui kursus (*takhassus*) ini ditekankan pada pengembangan ketrampilan berbahasa Inggris, di samping itu diadakan ketrampilan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan

Psikomotorik seperti kursus menjahit, komputer, sablon, dan ketrampilan lainnya.

Pembelajaran metode kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis dan tepat guna. Dengan terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang mereka tuntut dari kiai melalui pengajaran *soragan*, *wetonan*. Sebab pada umumnya santri tidak tergantung pada pekerjaan di masa mendatang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

2. Pelatihan

Di samping metode pembelajaran klasikal dan kursus-kursus, dilaksanakan juga metode pelatihan yang menekankan pada kemampuan Psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti : pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif. Hal ini erat kaitanya dengan kemampuan lain, yang cenderung lahirnya santri intelek dan ulama' yang mumpuni.

3. Karya Wisata

Metode pembelajaran Karya Wisata adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak didik keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubunganya dengan pelajaran. Ada juga yang mengatakan, bahwa metode Karya Wisata adalah

suatu metode di mana Siswa dan Guru pergi meninggalkan sekolah menuju ke suatu tempat untuk menyelidiki atau mempelajari hal-hal tertentu. Dari pengertian di atas, nampak bahwa metode ini merupakan sebuah alternatif yang diperuntukkan bagi siswa agar mendapatkan pengalaman belajar yang tidak diperolehnya secara langsung di dalam kelas. Metode ini nampaknya cukup baik untuk dilaksanakan sebagai selingan *out dor study*, sebab para siswa dapat diajak langsung ke alam yang sebenarnya.

4. Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan murid untuk melakukan percobaan-percobaan pada mata pelajaran tertentu. Dengan demikian, murid akan dilibatkan secara langsung pada pekerjaan-pekerjaan akademis, latihan dan pemecahan masalah atau topik tertentu, seperti sholat, puasa, zakat, haji, pembangunan masyarakat, dan lain-lain. Yang lebih menarik pada metode ini adalah bila dikaitkan dengan pemecahan masalah, misalnya saja persoalan-persoalan yang terkait langsung dengan masalah *fiqhiyyah* (masalah yang membutuhkan pemecahan dan kejelasan hukum dalam Islam).

5. Sosiodrama

Sosiodrama terdiri atas dua kata “socio” yang artinya masyarakat, dan “drama” yang artinya keadaan seseorang atau peristiwa yang dialami seseorang, sifat dan tingkah lakunya, hubungan seseorang, hubungan seseorang dengan orang lain, dan sebagainya.

Metode sosiodrama adalah suatu metode pembelajaran di mana Guru memberikan kesempatan kepada murid-murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (sosial). Dengan demikian bahwa metode sosiodrama adalah bentuk metode yang mendramakan atau memerankan tingkah laku di dalam hubungan masyarakat.

6. Simulasi

Simulasi berasal dari kata "*simulate*", yang mempunyai arti pura-pura atau berbuat seolah-olah, juga "*simulation*" yang berarti tiruan atau perbuatan yang hanya berpura-pura semata.

Dengan demikian, yang menjadi tekanan dalam metode simulasi adalah pada kemampuan siswa untuk dapat berimitasi sesuai dengan obyek yang diperankan. Pada akhirnya diharapkan agar siswa mampu mendapatkan kecakapan dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan situasi sebenarnya. Dalam simulasi, apa yang didemonstrasikan harus memiliki pesan moral yang sesuai dengan tingkat pemikiran siswa, sehingga pemahaman mereka terhadap kejadian yang diperagakan tidak terhalang oleh Apresiasi dan Imajinasi Murid.

7. Kerja Kelompok

Istilah Kerja Kelompok, mengandung arti bahwa siswa-siswa dalam suatu kelas dibagi dalam beberapa kelompok, baik kelompok kecil maupun

besar. Pengelompokan biasanya didasarkan atas prinsip untuk mencapai tujuan bersama.

Metode Kerja Kelompok adalah penyajian materi dengan cara pembagian tugas-tugas untuk mempelajari suatu keadaan kelompok belajar yang sudah dalam rangka mencapai tujuan. Dengan demikian, metode Kerja Kelompok dapat digunakan bila terdapat minat dan perbedaan Individual anak didik, dan ada beberapa unit pekerjaan yang perlu diselesaikan dalam waktu bersamaan. Dalam kaitan ini, seorang guru harus dapat membedakan anak didik mana yang cerdas, normal dan lemah, dan juga harus mengetahui minat-minat anak didik agar dalam kelompok tersebut tidak ada murid yang merasa diragukan satu sama lainnya, sehingga anak didik nantinya akan terbentuk kaemandirianya.

E. Pendidikan Moral di Pondok Pesantren

Internalisasi Nilai-nilai Moral Islami dari kitab “kuning” Oleh Kyai atau Ustadz.

Keberadaan seorang kyai atas diri santri, sehingga para santri sanantiyasa terikat dengan kyainya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan santri. Ditegakkan di atas kewibawaan dan moral sang kyai sebagai penyelamat para santri yang kemungkinan melangkah ke arah kesesatan.

Corak tersendiri dari kehidupan pesantren dapat dilihat juga dari pengajaran ilmu yang diberikan, yaitu kitab-kitab *salaf* yang digunakan

sebagai bahan ajar. Dimulai dengan “kitab kecil” yang berisikan teks ringkas dan sederhana sampai pada “kitab sedang”. Kyai bertugas mengajarkan berbagai pengajian untuk tingkat pengajaran di pesantrenya.

Semisal mengaji kitab *salaf* (kitab kuning,) dengan menumbuhkan nilai-nilai Moral dari sebuah kitab, dan mengikuti pengajaran kiai atau ustadz pada saat mengajarkan kitab *salaf*, seorang kiai dengan para pembantunya merupakan hierarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui di lingkungan pesantren. Ditegaskan olehnya melalui nasehat-nasehat pembinaan Moral yang mana kiai adalah sebagai penyelamat para santrinya dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan.¹⁰

Pendidikan Moral dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di Pesantren

Di sinilah pesantren dituntut untuk lebih proaktif lagi dalam pembinaan dan peningkatan kualitas Moral Remaja. Sebab, tidak bisa dipungkiri bahwa porsi pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal sangat sedikit, kecuali di lembaga-lembaga berbasis agama mulai dari Madrasah Ibtida'iyah hingga Perguruan Tinggi Agama Islam. Memang, beban dan tantangan yang dihadapi pesantren semakin berat. Tetapi, jika bukan kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren tersebut, kepada siapa lagi moralitas generasi bangsa ini dititipkan. Hal ini tidak berarti menafikkan Institusi sosial masyarakat dan pemerintah yang lain.

¹⁰Abdurrahman Wahid, *menggerakkan Tradisi : Esai-essai Pesantren*,(Yogyakarta : LKIS, 2001).cet 1, h. 6

Para santri yang notabnya adalah usia belajar dan masih remaja tentunya memiliki gairah untuk melihat kehidupan luar pesantren yang hinggar-hinggar oleh trend-trend gaul yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai Moral. Nah di sinilah pesantren menjadi filter yang kokoh dari masuknya ironi-ironi modernitas dan menyaring kecenderungan sikap Imitatif para santri akan hal-hal yang baru.

Di antara tradisi yang dimiliki pondok pesantren yang memperlihatkan upaya mempertahankan Moral dan sosialisasi nilai-nilai Moral adalah seperti belajar keikhlasan dalam mengikuti seluruh kegiatan yang banyak disibukkan dengan kegiatan keagamaan, semisal mengaji kitab *salaf* (kitab kuning,) dengan menumbuhkan nilai-nilai Moral dari sebuah kitab, dan mengikuti pengajaran kiai atau ustadz pada saat mengajarkan kitab *salaf*, hafalan-hafalan, juga tradisi kesederhanaan, keteladanan, kemandirian, dan lain sebagainya.

Ketahanan Moral yang dimiliki para para santri akan membentengi diri dari terjerumusnya santri untuk melakukan kriminalitas, misalnya pemakaian Narkoba, heroin, ganja, dan perbutan yang menyimpang lainnya melalui serangkaian kegiatan dan proses belajar mengajar yang diselenggarakan sehingga pondok pesantren menjadi Ketahanan Moral.¹¹

¹¹Direktur Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren* (Jakarta : DEPAG RI, 2005), h. 157

3. PENYIMPANGAN SEKSUAL REMAJA

A. REMAJA

1. Pengertian Remaja serta Rentangan Usianya

Dijelaskan dalam sebuah kamus besar bahasa Indonesia, definisi remaja adalah mulai berkembang atau dewasa, sudah sampai untuk kawin, bukan anak-anak lagi.¹¹ Istilah asing yang menunjukkan masa remaja antara lain *prebertait*, *adolescentia*, dan dalam bahasa Indonesia sering disebut juga pubertas atau remaja. Asal kata istilah ini adalah *puberty* (*inggris*) atau *puberteit* (*belanda*) berasal dari bahasa latin : pubertas. kata latin *pubescere* berarti mendapat pubes atau rambut kemaluan yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12-16 tahun pada anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak wanita.

Menurut Zakiah Darajat remaja adalah anak yang ada pada masa transisi (*peralihan*) diantara masa anak-anak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap dan cara berfikir dalam bertindak tetapi bukan orang dewasa yang telah matang, masa ini mulai diperkirakan umur 13 tahun dan berakhir kira-kira 21 tahun¹³. Sedangkan menurut perspektif Ahmad Azhar Abu Miqdad yang menukilkan dari pendapat B.

¹¹Dep Dik.Bud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.739

¹³Zakia Daradjat, *kesehatan mental*, (Jakarta : H.Masagung,1990), cet. VI, h.101

Singgih Diragunarsa, remaja adalah suatu yang meliputi suatu poses perkembangan dimana terjadi perubahan dalam aspek motivasi seksual, organisasi daripada egoisme dalam hubungannya dengan orang tua, orang lain dan cita-cita yang dikejanya¹⁴ Sehubungan dengan definisi diatas, penulis beropini bahwasannya yang dimaksud remaja adalah anak yang berumur kira-kira 13 tahun sampai 21 tahun dimana anak tersebut sedang mengalami suatu masa peralihan (*transisi*) dari masa anak-anak kemasadewasa, yang meliputi semua perkembangan serta perubahan baik fisik, emosionalisme, maupun intelektualitas yang dialami yang dijadikan sebagai persiapan memasuki fase-fase masa dewasa.

2. Kehidupan Jasmani dan Rohani Remaja

a. Kehidupan Jasmani Remaja

Pada awal masa remaja diperkirakan pada umur 13 dan 16 tahun terjadilah improvisasi jasmani yang cepat, remaja mengalami perubahan jasmaniah dari anak-anak menjadi dewasa, tubuhnya segera menyerupai tubuh orang dewasa pada masa yang singkat, oleh karena pertumbuhan yang cepat itu, ia membutuhkan makanan yang cukup dan bergizi agar tubuhnya tetap sehat, andaikan aturan kesehatan dalam makanan tidak terpenuhi, kemungkinan besar kesehatan akan mudah terganggu atau bisa diartikan lain

¹⁴ Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikamn seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka ,1997),Cet I, h.33

tubuhnya tidak akan mengalami keseimbangan, misalnya terlalu kurus ataupun terlalu gemuk.

b. Kehidupan Rohani Remaja.

Perubahan yang terjadi pada remaja menjadi orang dewasa mengindikasikan bahwa ia bukan anak kecil lagi, akan tetapi juga belum menjadi orang dewasa, kecenderungan sikap meniru mulai menonjol, meniru segala sesuatu apa saja yang dilihat, didengar serta dihayatinya. Apa saja yang dirasakan terasa indah atau baik menurut pandangan remaja yang masih hijau itu selalu ingin diturutinya, bukan yang lahir saja yang ingin ditiru bahkan sikap hidup seseorang yang jadi pujaanya ingin ditirunya dan ditiru idenya dan kepercayaannya serta pandangan nilai-nilai hidupnya juga demikian.

Sikap ingin diperhatikan oleh orang lain juga mulai menonjol, untuk mendapatkan perhatian orang lain, remaja sering melakukan tingkah laku (*beheviour*) yang aneh (*antipati*) serta mengesankan atau menakjubkan, seperti ngebut di jalan, bermain yang membahayakan dirinya dan orang lain, berpakaian yang mencolok.

Pada masa remaja daya berfikir mulai bertambah matang atau bisa diartikan sebagai mengalami improvisasi, dan sudah bisa berfikir secara logika, abstrak, dan teratur, dengan demikian daya untuk melakukan kritikan pun meningkat terutama pada hal-hal yang lama. Berbagai nilai kebudayaan yang dianut oleh orang tua sering dihadapi dengan sikap menolak.

Oleh karena daya pikir yang logis dan daya kritik yang sedang mengalami pertumbuhan yang pesat, maka remaja sering membantah dan mengkritik semua perintah atau larangan yang keluar dari konstitusi orang tuanya, Remaja itu sering menyelidiki atas segala sesuatu sebab perintah yang diharuskan oleh orang tuanya supaya dikerjakan, dan ada pula yang mesti ditinggalkannya.

3. Kebutuhan-Kebutuhan Remaja.

Kebutuhan-kebutuhan remaja secara garis besarnya terbagi atas dua golongan yaitu diantaranya :

a. Kebutuhan Jasmani

Kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan yang sangat utama yang disebut juga dengan kebutuhan primer, seperti makan dan minum, seks dan sebagainya tidaklah dipelajari oleh manusia akan tetapi merupakan suatu fitrah semenjak manusia lahir ke dunia, jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan hilang kestabilan terhadap fisiknya, misalnya apabila manusia itu merasa lapar perutnya terasa kosong dan merasa kurang nyaman dan tidak enak badan. Kalau lapar tersebut ditahan selama beberapa hari, maka orang tersebut akan lemah dan sakit kemudian meninggal.

Kebutuhan jasmani remaja yang lainnya diantaranya dorongan-dorongan seksual yang ingin dipenuhi. orang yang sehat pastilah bisa menanggulangi pemuasan dorongan-dorongan tersebut sampai pada waktu dan suasana yang mengizinkan. Bagi orang yang tidak percaya kepada adanya

tuhan, dorangan itu akan dipenuhinya tanpa memikirkan akan waktu, suasana yang mengizinkan serta sebab musabbabnya, Mereka akan mencari norma atau sebuah kesepakatan bersama tentang tata cara memuaskan kebutuhan tersebut walaupun dengan cara menyimpang kebutuhan Rohani

b. Kebutuhan Rohani

Remaja sebagai manusia disamping harus berusaha memenuhi kebutuhannya baik yang bersifat fisik maupun jasmaniah, ia pun harus memenuhi kebutuhan mental rohani yahnya. kebutuhan mental rohaniyah inilah yang mampu mmbedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Menurut panut wijaya dan Ida Umami, kebutuhan mental rohani remaja terdiri dari beberapa aspek :

- 1) Kebutuhan akan Agama
- 2) Kebutuhan akan rasa aman
- 3) Kebutuhan akan kasih sayang dan kekeluargaan
- 4) Kebutuhan akan penyesuaian diri
- 5) Kebuthan akan pengendalian diri
- 6) Kebutuhan akan kebebasan dan
- 7) Kebutuhan akan penerimaan sosial¹⁵

¹⁵ Drs. Panut wijaya dan Ida Umami,Loc.Cit. h.27

1. Kebutuhan Akan Agama

Yang dimaksud dengan Agama dalam perspektif kehidupan remaja adalah iman yang diyakini oleh logika, diresapkan oleh perasaan dan direalisasikan oleh tindakan, perbuatan, perkataan dan sikap.

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Kebutuhan remaja akan rasa aman memberikan dorongan untuk selalu berusaha mencari rizki serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan itu pula yang menyebabkan orang bertindak keras dan kejam pada pihak lain yang ditudingnya akan dapat membahayakan akan eksistensi dirinya.

Remaja yang merasa kurang aman akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan perlindungan dari orang lain atau orang yang diinterpretasikan akan dapat menolongnya. disinilah mulai timbul fitnah, adu domba, dan suka menjilat karena keinginan selau dekat dengan pihak yang berkuasa dan berpengaruh, sikap kritik atau teguran kepadanya akan dianggap sebagai ancaman terhadap dirinya.

3. Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa kekeluaragaan

Rasa kasih sayang merupakan kebutuhan jiwa yang paling mendasar dan pokok dalam hidup manusia, remaja yang kurang disayang oleh ibu bapaknya akan menderita batinnya. Pertumbuhannya, kelakuannya akan menjadi nakal, keras kepala dan sebagainya.

4. Kebutuhan akan penyesuaian diri

Penyesuaian diri dibutuhkan oleh semua orang dalam tahap pertumbuhan yang mana pun dan lebih dibutuhkan pada usia remaja, karena pada usia ini remaja banyak mengalami kegoncangan-kegoncangan serta perubahan dalam dirinya. Apabila seseorang tidak berhasil menyesuaikan diri pada masa kanak-kanaknya ia akan dapat mengejanya pada usia remaja. Akan tetapi apabila ia tidak dapat menyesuaikan diri pada usia remaja maka kesempatan akan mengadakan perbaikan itu akan hilang untuk selamanya, kecuali adanya suatu pengaruh dari pendidikan dan usaha khusus.

5. Kebutuhan akan pengendalian diri

Seorang remaja membutuhkan akan pengendalian diri karena ia belum mempunyai pengalaman yang memadai, ia sangat peka, karena pertumbuhan fisik dan seksualnya yang berlangsung dengan cepat, sebagai akibat dari pertumbuhan fisik dan seksual tersebut terjadilah kegoncangan dan kegundahan dalam dirinya terutama dalam pergaulan dengan lawan jenis. Dorongan seks yang sangat dirasakan membuatnya berperilaku yang kurang pantas menurut penilaian masyarakat, oleh karena itu peranan akan pengendalian sangat diperlukan.

6. Kebutuhan akan kebebasan.

Kebutuhan akan kebebasan bagi remaja merupakan manifestasi perwujudan diri, kebebasan emosional dan materi juga merupakan kebutuhan vital remaja dimasa kini. Tidak diragukan lagi bahwa kematangan fisik

mendorong remaja untuk berusaha mandiri dan bebas dalam setiap pengambilan keputusan untuk dirinya, sehingga ia dapat mencapai kematangan emosional yang terlepas dari orang tua dan keluarganya.

7. *Kebutuhan akan penerimaan sosial.*

Kebutuhan akan penerimaan sosial merupakan salah satu kebutuhan yang diperlukan dalam perkembangan remaja, karena kebutuhan tersebut dapat membantu remaja untuk mencapai kematangan dan kemandirian emosional dari orang tua dan keluarganya sekaligus masyarakat yang disekelilingnya.

4. Sikap Khusus Remaja terhadap Agama.

Kehidupan beragama pada usia remaja masih mengalami pasang surut, kadang-kadang ada gelombang yang besar maupun yang kecil yang merintanghi semangat agama remaja, ada kadang-kadang pula semangat pengalaman agama berajalan dengan cepat dan kadang pula dalam kondisi tenang saja, pada masa yang demikian kehidupan dan pengalaman agama bagi para remaja belum dapat dikatakan stabil (*balance*) dan mantap, masih mudah menerima pengaruh dari ideologi lainnya.

Menurut zakiah deradjat dalam sebuah bukunya *ilmu jiwa agama*, sikap khusus remaja terhadap agama terbagi atas empat bagian yaitu : percaya

dengan ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, percaya dengan bimbang dan tidak percaya sama sekali atau cenderung kepada ateis.¹⁶

A. Percaya dengan ikut-ikutan.

Sesungguhnya mayoritas remaja percaya kepada tuhan serta menjalankan jalan agama, karena mereka terdidik dalam sebuah lingkungan yang beragama, karena kedua orang tuanya beragama, teman-teman dan masyarakat di sekelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan lingkungan dimana ia hidup.

B. Percaya dengan kesadaran.

Perkembangan jasmani dan rohani yang menonjol pada remaja, dibarengi dengan kebangunan jiwa yang mungkin berbentuk penyelewengan, sehingga bergabunglah mereka dalam geng-geng penjahat dan mungkin pula berbentuk kesadaran agama pada masa remaja itu dimulai dengan kecenderungan remaja meninjau dan meneliti kemabali metode beragama pada masa kecil dahulu yang hanya diterima tanpa adanya kritik dan menerima ajaran beragama hanya karena patuh kepada orang tuanya atau karena lingkungan yang agamis.

C. Percaya agama dengan bimbang.

Biasanya kebimbangan itu mulai menghantui remaja setelah pertumbuhan kecerdasan mencapai kematangan sehingga ia dapat mengkritisi serta menerima atau menolak atas segala sesuatu yang diterangkan kepadanya

¹⁶ Zakiah Derajat, *ilmu jiwa agama* (Jakarata : Bulan Bintang, 1990), cet. XII, h.91-104.

dapat dikatakan bahwa pada masa remaja terakhir keyakinan agama lebih dikuasai fikirannya, berbeda dengan masa terakhir keyakinan agama lebih dikuasai fikirannya, berbeda dengan pada masa permulaan remaja dimana perasaanlah yang lebih menguasai keyakinan beragamanya. Oleh karena fikiran yang menguasai sudah barang tentu banyak ajaran agama yang diberikan waktu kecilnya lebih bersifat otoriter, paksaan orang tua atau karena takut kehilangan kasih sayang orang tua.

D. Tidak percaya sama sekali.

Sebenarnya ketidakpercayaan yang sungguh-sungguh itu tidak terjadi sebelum berumur 20 tahun, mungkin sekali seorang remaja mengakui bahwa dibalik keingkaran yang tampaknya sungguh-sungguh itu tersembunyi kepercayaan kepada Tuhan, hal ini merupakan suatu protes atau ketidakpuasan kepada Tuhan. Mungkin karena terlalu kecewa, tekanan bathin atau sakit hati yang telah bertumpuk-tumpuk sehingga putus asalah ia terhadap keadilan Tuhan dan kekuasaan Tuhan, lambat laun keputusasaan itu berubah menjadi benci dan akhirnya tidak mau lagi mengakui akan wujud Tuhan (*esensi tuhan*).

5. Kenakalan Remaja.

Secara etimologi kenakalan remaja dapat diartikan merupakan suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja sehingga

mengganggu akitvitas ketentramanan diri sendiri dan orang lain¹⁷ Menurut Zakiah Daradjat kenakalan remaja adalah perbuatan-perbuatan yang mengganggu ketenangan serta kepentingan orang lain dan terkadang diri sendiri.¹⁸

Setiap tindakan kenakalan remaja betapun kecilnya jika tidak mendapatkan penjelasan, teguran, serta kontroling untuk memperbaikinya, akan mengakibatkan seseorang akan terlanjur melakukan yang lebih berbahaya lagi sehingga dapat dikategorikan sebagai tindakan kejahatan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja diantaranya :

- a) Kurangnya pendidikan agama.
- b) Kurangnya pengertian orang tua terhadap pendidikan.
- c) Lingkungan pergaulan yang kurang baik
- d) Kurang teraturnya pengaturan waktu.
- e) Banyak buku dan film-film yang tidak baik.

Kenakalan remaja sebagai suatu kondisi yang kurang menyenangkan dalam kehidupan sosial banyak jenisnya. Tapi secara garis besar ada tiga macam jenis kenakalan remaja, yaitu :

- 1) Kenakalan remaja yang menyentuh psikologis, seperti tercemarnya nama baik seseorang, harga diri serta martabat seseorang karena fitnah.

¹⁷ Drs. Hasan Basri, *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*, (Jogjakarta: pustaka pelajar, 1996), cet I, h. 13.

¹⁸ Dr. Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1990 , cet VI,h. 113.

- 2) Kenakalan remaja yang menyentuh atau berkaitan dengan masalah material atau kebendaan, seperti pengerusakan gedung.
- 3) Kenakalan remaja yang menyentuh norma-norma agama, sosial, atau adat yang berlaku dalam masyarakat, seperti mencuri atau melakukan hubungan seks di luar nikah.

B. Pengertian Penyimpangan Seksual Remaja

Masa remaja adalah suatu tahapan dimana instink belum stabil dan masih sering mengalami gejolak, khususnya instink seksual, jika hal ini tidak dibimbing atau diarahkan dengan benar, maka ia akan mencabik-cabik kebahagiaan remaja dan akan mengubah manisnya kehidupan dan masa depan mereka menjadi kesengsaraan dan akan mengikis habis daya kreatifitasnya.

Remaja yang menjadi korban dalam realitas ini sungguh banyak sekali dan tidak sedikit pun orang yang merasakan penyesalan yang amat mendalam atas tindakan-tindakannya setelah mereka terjaga dari lelap tidurnya. remaja yang menanggung beban akibat dampak-dampak buruknya sepanjang hayat, dikarenakan tidak adanya pengarahan instink seksualnya secara benar, juga banyak sekali.

Kata penyimpangan secara etimologi berasal dari kata simpang yang berarti sesuatu yang memisah (*membelok, melenceng, bercabang*) dari yang lurus, kata simpang mendapat imbuhan me dan akhiran an menjadi penyimpangan yang berarti proses, cara atau metode, perbuatan menyimpang seks berarti jenis kelamin, sedangkan seksual berarti sesuatu yang berkenaan

dengan seks, berkenaan dengan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.¹ jadi, penyimpangan seksual merupakan suatu tingkah laku atau perbuatan seksual yang menyimpang dari norma-norma Agama maupun yang berlaku dalam suatu masyarakat. Menurut Prof. Philip L. Harriman, penyimpangan seksual (*seksual perversion*) adalah perbuatan yang tidak wajar yang tidak di sukai oleh kelompok sosial.²

A. Pendidikan Seksual Bagi Remaja.

Sering muncul sebuah pertanyaan dari orang tua, para pendidik dan juga para ahli ilmuwan tentang perlu tidaknya pendidikan seksual diberikan kepada anak-anak. Bila perlu bagaimanakah cara memberikannya, kapan masanya diberikan dan siapakah yang pantas memberikan pendidikan seksual tersebut. Terlepas dari dalam masalah seksualitas ini, islam telah memberikan pedoman-pedoman yang bersifat praktis dalam masalah seksualitas ini, Islam sebagai agama yang bersifat universal yang menagatur seluruh kehidupan manusia, menata hubungan sesama manusia agar harmonis serta berjalan seimbang oleh sebab itu faktor pendidikan mutlak diperlukan guna menanamkan nilai-nilai moral.

Utsman Ath-Thawil dalam bukunya “Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual” mengatakan yang dimaksud dengan pendidikan seksual yaitu

¹ Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II ”(Jakarta : Balai Pustaka ,1996) Cet. VIII, H.942&893.

² Prof. Philip L, Harriman, “ *Panduan Untuk Memahami Istilah Psikologi* “, (Jakarta : Restu Agung, 1993), Cet I, H.244.

memberikan pelajaran dan pengertian kepada anak baik itu laki-laki maupun perempuan sejak ia mulai memasuki usia baligh, serta berterus terang kepadanya tentang problematika-problematika yang berhubungan dengan seks, naluri dan perkawinan, sehingga ketika ia tumbuh mejadi remaja dan memahami akan problematika kehidupan, ia telah mampu akan membedakan hal-hal yang halal dan yang haram. Dan ia akan senantiasa bertingkah laku yang islami serta tidak akan memperturutkan hawa nafsu dan tidak pula menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.³

Dengan demikian pendidikan seksual termasuk dari pendidikan akhlak dan bentuk perilaku seksual yang sehat merupakan buah dari kemuliaan akhlak sedangkan kemuliaan akhlak tidak mungkin teraih tanpa adanya keimanan yang kokoh dan lurus. Oleh karena itu keimanan yang kokoh sebenarnya yang mampu mengarahkan perbuatan seksual yang suci dan terhormat. Dengan keimanan yang terhujam kuat di hati, penyimpangan seksual dan bentuk kemaksiatan lainnya akan terhindar. Hati yang sarat diliputi iman, atau tiada iman sama sekali yang akan mudah sekali di tundukkan bisikan setan la'natullah.

³ Ustman At – Thawil, “*Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual*”, (Jakarta : Raja Grafindo,1997), Cet I, H.9

Tujuan dari pendidikan seksual bagi remaja adalah :

- a. Memberikan informasi yang benar dan memadai tentang seksual ketika remaja memasuki usia puber (*baligh*), sehingga mereka terhindar dari jurang kenistaan dan lembah kemesuman.
- b. Agar remaja dapat memelihara kemuliaan dan kesucian diri.
- c. Mengatasi problematika seksual remaja melalui perspektif islam yang jauh dari hal-hal yang dapat menimbulkan rangsangan seksual.
- d. Agar remaja lebih mengerti serta mampu membedakan antara hal yang bersifat halal dan haram dalam hubungannya dengan problematika seksual.

Pendidikan seksual yang diberikan bagi para remaja adalah pendidikan seksual yang memberitahukan resep-resep untuk menjaga kesucian diri, bahaya yang ditimbulkan oleh penyimpangan perilaku seksual dan bagaimana cara bergaul dan berhubungan dengan orang lain sehingga tidak menimbulkan dampak penyimpangan seksual serta pandangan islam tentang seksual.

B. Jenis-jenis Penyimpangan Seksual Remaja

1. Masturbasi (onani)

Masturbasi (onani) adalah tindakan merangsang organ seks sendiri dengan cara mengesek-gesekkannya dengan tangan atau benda lain, hingga mengeluarkan sperma dan mencapai orgasme (klimaks).⁴

⁴ Maraf Ansori, Dan Anang Zamroni, Drs. "*Bimbingan Seks Islami*". (Surabaya : Pustaka Anda 1997),

Menurut Adnan Hasan Bahasits dalam sebuah bukunya yang berjudul “Penyimpangan Seksual Pada Anak” yang dimaksud dengan Masturbasi (Onani) adalah memainkan anggota badan yang paling vital secara teratur dan terus menerus guna memenuhi tuntutan hasrat seksualnya dengan cara mengeluarkan air mani, dalam istilah Islam kebiasaan Onani atau Masturbasi ini disebut juga “Al-Istimna’u”.

Pelaku masturbasi ini kebanyakan para remaja yang belum kawin. Remaja putra melakukannya dengan cara menggosok-gosokkan batang penisnya sehingga berejakulasi. Sedangkan remaja putri selain menggunakan tangannya untuk merangsang klitoris, juga bisa mempergunakan benda lain yang dimasukkan ke dalam vagina, atau dengan cara menyempitkan paha serta mengesek-gesekkannya sehingga mencapai orgasme, dan jika dibandingkan remaja putra lebih sering melakukan masturbasi dibandingkan remaja putri. Hal ini dikarenakan nafsu seksual remaja putri tidak datang melonjak dan eksplosif serta perhatian remaja putri tidak tertuju kepada masalah-masalah senggama, karena mimpi seksual dan mengeluarkan sperma (iltiham) lebih banyak dialami oleh remaja putra. Sedangkan mimpi erotis yang menyebabkan orgasme dialami oleh remaja putri hanya perasaan itu telah dialaminya dalam keadaan terjaga.

Diantara faktor yang dominan yang menyebabkan seringnya para remaja mempraktikkannya masturbasi adalah karena adanya rangsangan-

rangsangan naluri seksual yang sangat mudah ditemukan pada mode pakaian, cara berpakaian serta berhias kaum wanita modern, baik di jalan-jalan raya, dipasar-pasar, dan ditempat-tempat umum lainnya yang keberadaannya hampir di setiap sudut, dan dari bacaan-bacaan seperti buku-buku cabul, majalah-majalah dan Koran-koran serta dari media elektronik seperti televisi dan bioskop.

Kebiasaan melakukan masturbasi kadang berlanjut sampai usia dewasa. Para janda dan duda serta para suami yang berada di perantauan kadang-kadang terpaksa memilih masturbasi untuk memuaskan hasrat seksualnya. Hal itu oleh para ilmu dan psikolog modern dinilai sebagai suatu fenomena yang normal. Mereka berpendapat bahwa masturbasi merupakan jalan keluar yang sehat bagi laki-laki dan perempuan yang belum kawin untuk menyalurkan hasrat seksual, masturbasi tidak merusak kesehatan jika tidak dilakukan secara berlebihan, Tapi jika masturbasi dilakukan secara berlebihan akan berakibat buruk pada tubuh diantaranya :

- a) Tangan sering gemetar ringan, sehingga kadang-kadang tidak terkontrol gerakannya.
- b) Sering mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas, terkadang tubuhnya cepat terasa lemas, dan sering mengeluhkan kelelahan ketika sedang menjalani suatu pekerjaan yang dilimpahkan kepadanya.
- c) Gangguan pada prostat serta peradangan padanya yang disertai oleh rasa nyeri ketika kencing.

2. Homoseksualitas.

Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan dengan sifat bawaan yang heteroseksual, yakni laki-laki suka kepada perempuan dan perempuan tertarik kepada laki-laki, karenanya kalau ada seorang laki-laki suka terhadap laki-laki atau perempuan yang tertarik kepada perempuan, maka hal itu merupakan penyimpangan. Penyimpangan itu disebut homoseksualitas, yakni penyaluran nafsu seks dengan sesama jenis. Laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan, Jika pelakunya laki-laki disebut homoseks, sedangkan jika pelakunya perempuan maka disebut lesbian.

Menurut perspektif Ma'raf Asrori dan Anang Zamroni, homoseksualitas ini bukan merupakan hal yang bersifat baru melainkan sudah ada sejak pada masa Nabi Luth AS, sekitar tahun 2245 SM, kasus homoseksualitas sudah ada, karenanya dalam bahasa Arab penyimpangan ini disebut *liwath* atau 'amala qaumi luthin yang berarti perbuatan kaum luth. Sebagaimana Allah SWT menjelaskan didalam Al Qur'an "*Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu melihatnya? Mengapa kamu mendatangi laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita ? sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu).* (Al A'raf 80-81).

Salah satu sebab terjadinya penyimpangan seksual atau homoseksualitas adalah ketiadaan kontroling agama dan kerusakan moral serta lemahnya hukuman serta sanksi yang ditetapkan oleh konstitusi (undang-undang) sekuler terhadap kejahatan seks, banyak dampak buruk yang ditimbulkan oleh perbuatan homoseksualitas ini diantaranya:

- a) Dapat melemahkan pusat produksi sperma dan berpengaruh terhadap pembentukan cairan mani, sehingga akan berakhir dengan kemandulan serta ketidak mampuan dalam melahirkan keturunan.
- b) Dapat melumpuhkan serta memusnahkan sperma sehingga mengakibatkan kemandulan.
- c) Menyebabkan luka-luka pada anus, merusak jaringan rectum sehingga otot-ototnya menjadi lembek dan berakhir dengan keluarnya tinja tanpa terkendali.
- d) Pelaku homoseksualitas rentan terhadap serangan berbagai jenis penyakit jiwa, syaraf serta keseimbangan otak.